

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya mengutamakan kebutuhan. Menurut pendapat Abraham Maslow pada tahun 1970 yang dikenal sebagai bapak *humanistik* dan teori ini sering dikenal dengan *hierarchy of needs*. Manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan yaitu : kebutuhan fisik (*the psychological needs*), kebutuhan akan keamanan (*the safety needs*), kebutuhan cinta (*love needs*), kebutuhan penghargaan diri (*the esteem needs*), kebutuhan mengaktualisasi diri (*the needs for self-actualization*). Apabila kebutuhan pertama terpenuhi maka kebutuhan selanjutnya pun menuntut untuk dipenuhi (Walgito, 2010). Kebutuhan fisik manusia dapat dipenuhi dengan kestabilan ekonomi.

Menurut Gunawan (2016) Ekonomi adalah suatu pengelolaan sumber daya yang bersifat secara material kepada individu, masyarakat, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia. Kehidupan manusia sangat erat kaitannya dengan *financial*, hal tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan setiap harinya, adapun kebutuhan tersebut yaitu: mengonsumsi makanan, pakaian, *handphone* atau telpon genggam, hingga alat transportasi. Kebutuhan tersebut dilakukan melalui transaksi jual-beli dengan uang (Wibowo, 2016). Uang adalah sebuah alat tukar yang bertujuan untuk mendapatkan sesuatu. Menurut Shohib (2015) uang didefinisikan sebagai sesuatu yang diterima sebagai alat pembayaran untuk pembelian barang atau jasa serta kekayaan yang berharga lainnya.

Yamuchi dan Templer (dalam shohib, 2015) pun menyatakan bahwa terdapat salah satu dimensi sikap terhadap uang yaitu sebagai sumber kekuasaan bagi individu, sebagai alat untuk mendapatkan pengakuan eksternal, mencari status, melakukan persaingan serta pencapaian untuk mendapatkan barang-barang mewah. Berdasarkan pandangan islam menurut Takiddin (2014) untuk melindungi manusia dari kerugian harta maka islam mendorong individu untuk saling memberi utang di antara mereka. Sebagaimana firman-Nya dalam Surah *al-Baqarah*: 245.

“siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), Maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak”.

Utang menjadi salah satu pilihan dari individu yang banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Menurut kamus bahasa indonesia (2015) utang diartikan sebagai uang yang dipinjamkan dari orang lain dan adanya kewajiban membayar kembali. Namun, Rasulullah pun mengajarkan supaya umat-Nya menghindari berhutang karena akan menimbulkan kerugian bagi seseorang. Berikut adalah salah satu hadist menurut riwayat Bukhari yang artinya:

“sesungguhnya seseorang apabila berhutang, maka dia akan berkata lantas berdusta, dan berjanji lantas memungkiri”.

Rasulullah pula meriwayatkan bahwa beliau enggan menshalatkan jenazah umat-Nya yang masih mempunyai hutang dan enggan melunasinya. Individu memiliki suatu pandangan yang berbeda-beda terkait dengan cara mendapatkan uang yang bertujuan untuk mencapai suatu keinginan tertentu. Menurut Shohib (2015) Individu

yang berfokus terhadap suatu pencapaian dan kebahagiaan dalam hal material akan melakukan pertimbangan tentang seberapa banyak uang yang telah dimilikinya, maka jika pendapatannya tidak sebanding dengan tingkat pemenuhan kebahagiaan maka individu tersebut akan mengarah pada pilihan perilaku berutang.

Berdasarkan pendapat Shohib (2015) faktor terpenting untuk dapat mendorong individu memutuskan berhutang adalah sikap dari individu itu sendiri. Semakin kuat sikap positif terhadap utang maka bagi individu yang berhutang atau pengguna kredit akan cenderung melakukan perilaku konsumtif untuk melangsungkan kebutuhan sehari-hari. Menurut Nurachma dan Arief (2017) seringkali manusia merasa tidak puas akan kebutuhannya, apabila kebutuhan manusia sudah terpenuhi, maka kebutuhan yang lainnya akan muncul seperti mengonsumsi barang. Hal ini dapat menimbulkan masalah ketika individu tersebut mementingkan keinginan dibandingkan dengan kebutuhannya terlebih dahulu.

Manusia yang mempunyai hutang atau yang mempunyai kebiasaan berhutang akan mendatangkan kerisauan dan kehinaan bagi dirinya, hal ini ditegaskan oleh Rasulullah dalam hadist riwayat Bukhori yang menyatakan bahwa:

“Berhati-hatilah kamu dalam berhutang, sesungguhnya hutang itu dapat mendatangkan kerisauan di malam hari dan kehinaan di siang hari”.

Hadist tersebut telah jelas dipaparkan bahwa manusia sebaiknya menghindari hutang jika mampu membeli suatu barang dengan tunai maka hendaklah jauhi berhutang.

Menurut Hoeve dkk. (2014) dampak dari perilaku berhutang yaitu adanya tingkat kebahagiaan yang rendah, kondisi kesehatan mental dan fisik yang menurun bahkan dapat menyebabkan depresi dan akan muncul perilaku kriminalitas seperti mencuri dan membunuh. Meltzer dkk. (2011) menyatakan bahwa salah satu dampak yang ditimbulkan saat berhutang dan ketidakmampuan untuk membayarnya akan muncul perilaku bunuh diri dikarenakan terdapat rasa ketidakpuasan dan tidak berharga pada individu tersebut.

Hasil penelitian Prasadjaningsih (dalam Wibowo, 2016) menunjukkan mayoritas subjek memiliki perilaku berhutang yang didominasi oleh perempuan sebesar 69,2%, sedangkan pada kategori usia yang berhutang lebih didominasi oleh kelompok kawula muda sebesar 56,9% dibanding kelompok lainnya. Dari kategori pendidikan yang cenderung menunjukkan perilaku berhutang maupun tidak adalah pada status mahasiswa dan sarjana muda (48% yang berhutang, 40% tidak berhutang).

Berdasarkan hasil penelitian Wibowo (2016), menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab perilaku berhutang pada mahasiswa adalah faktor gaya hidup mewah, faktor jenis kelamin, kiriman uang dari orang tua telat, faktor diri sendiri (siklus kehidupan, ekonomi, lingkungan, kepribadian) faktor budaya, serta faktor psikologis (motivasi, persepsi, pembelajaran, dan sikap). Salah satu yang mempengaruhi perilaku berhutang adalah kondisi dari individu itu sendiri yakni keinginan. Individu akan melepaskan keinginannya tersebut pada pusat perbelanjaan seperti *mall* yang secara berlebihan sehingga timbul krisis keuangan yang kronis (Atmadja, 2006).

Hal ini terjadi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, seorang mahasiswa menyebutkan bahwa dirinya ingin membeli suatu barang namun keuangan sedang menipis karena kiriman dari orang tuanya telat, untuk memenuhi keinginannya tersebut ia memutuskan untuk meminjam uang terlebih dahulu ke temannya karena ia takut barang tersebut habis terjual. Satu lagi mahasiswa yang tidak memikirkan akan kecukupan keuangannya untuk perawatan di *skin care* yang cukup terkenal dan mahal. Ia tergoda dengan tawaran teman-temannya untuk perawatan di tempat tersebut dan saat ia membayarnya uang yang ia bawa kurang dan memutuskan untuk meminjam terlebih dahulu selain itu, ia sering makan di tempat-tempat yang terbilang tren di jaman sekarang. Ia mengatakan jika tidak bergabung dengan teman-temannya akan merasa dikucilkan maka dari itu dia meminta temannya tersebut untuk membayarkan ia makan terlebih dahulu.

Maraknya pusat perbelanjaan yang bertaraf internasional dan media massa yang menawarkan berbagai produk-produk terbaru dan menarik. Pada umumnya produk-produk yang diinginkan oleh masyarakat terutama mahasiswa yaitu produk yang bernilai mahal, bermerk terkenal, jarang dibeli, memiliki status sosial yang tinggi (Effendi, 2016). Hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku konsumtif. Kebutuhan akan konsumsi tidak lagi didasarkan pada kebutuhan namun hanya berdasarkan pada keinginan saja (Suminar dan Meiyuntari, 2015).

Menurut Imawati, Susilaningih, dan Ivada (2013) menyatakan bahwa sekelompok masyarakat yang aktif mengonsumsi barang-barang mewah bertujuan hanya untuk sebuah kehormatan dan pemenuhan hasrat. Orang cenderung membeli

berbagai barang tertentu yang berdasarkan pada kesadaran kelas sosial yang berhubungan dengan *life syle* yakni kepercayaan diri, sikap, serata perilaku yang bertujuan untuk membedakan antara anggota kelas sosial satu dengan yang lainnya (Effendi, 2016).

Perilaku konsumtif sangat berkaitan dengan belanja secara berlebihan. Menurut Suminar dan Meiyuntari (2015) Perilaku konsumtif pun berkaitan dengan kriminalitas atau tindak kejahatan. Individu yang berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi rendah, serta memiliki keinginan untuk selalu membeli barang-barang mewah, maka hal tersebut akan lebih sulit terpenuhi. Akibatnya, timbul tindakan mencuri, menjambret atau bahkan merampok untuk memenuhi keinginan tersebut. Namun, bagi individu yang berasal dari keluarga dengan tingkat perekonomian yang tinggi dapat berdampak pada perilaku belanja kompulsif (*compulsive buying behavior*).

Berdasarkan hasil data awal wawancara yang dilakukan oleh Ratih Kumala Sari (2016) bahwa pada salah satu subjeknya yang berinisial SO yang memiliki perilaku *compulsive buying*. SO gemar berbelanja dikarenakan pengaruh dari lingkungannya yaitu teman-temannya yang rata-rata orang yang berkecukupan. Teman-temannya juga sering memakai barang-barang yang dapat menunjang penampilan mereka. SO juga mengakui bahwa dirinya gemar berbelanja untuk menghilangkan penat pikirannya karena kedua orangtuanya yang sejak lama sering bertengkar di rumah dan stress karena tuntutan ibunya agar nilai akademiknya bisa mendapatkan nilai yang bagus.

Subjek sadar bahwa orangtuanya adalah orang yang kurang dalam masalah ekonomi sehingga beberapa kali subjek meminta barang tersebut kepada orangtuanya namun tidak dibelikan. Apabila orangtua subjek tidak bisa menuruti keinginannya biasanya SO meminjam uang dengan temannya terlebih dahulu. Bahkan SO pun pernah sampai mengambil dompet dan handphone temannya akibat dorongan untuk membeli barang-barang tersebut. SO sangat mementingkan gengsinya dan ingin tampil sama didepan teman-temannya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat ditarik pokok permasalahan yang akan diteliti adalah “Apakah ada Hubungan antara Perilaku Konsumtif dengan Perilaku Berhutang di Kalangan Mahasiswa?”

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara Perilaku konsumtif dengan Perilaku Berhutang di Kalangan Mahasiswa.
2. Mengetahui tingkat Perilaku konsumtif dengan Perilaku Berhutang di Kalangan Mahasiswa.
3. Mengetahui sumbangan efektif Perilaku konsumtif dengan Perilaku Berhutang di Kalangan Mahasiswa.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan pada berbagai bidang psikologi terutama psikologi sosial
- b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penambah wawasan bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan tema perilaku konsumtif dan perilaku berhutang

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, diantaranya:

- a. Bagi subjek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai perilaku konsumtif dan perilaku berhutang, serta dapat sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan ketika melakukan belanja.

- b. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk memberikan bimbingan kepada mahasiswa yang mengalami perilaku konsumtif tinggi dan perilaku berhutang tinggi.